

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan muda, terutama di kalangan remaja perempuan, sudah menjadi fenomena umum di beberapa budaya dan masyarakat. Berdasarkan data UNICEF 2023, Indonesia berada di urutan ke-4 di dunia dengan perkiraan 25,53 juta anak perempuan yang sudah menikah. Angka yang membuat Indonesia menjadi negara kasus pernikahan anak tertinggi di kawasan ASEAN (Budianto, 2024). Pernikahan di usia relatif muda mampu menimbulkan berbagai rintangan serta dampak psikologis cukup besar. Remaja perempuan menikah di usia muda umumnya belum mempunyai kesiapan emosional juga mental memadai untuk menghadapi tanggung jawab dan tekanan dalam kehidupan berumah tangga.

Pernikahan pada usia muda bukanlah hal yang mudah bagi kedua pasangan. Hal ini disebabkan oleh tuntutan peran yang harus dijalankan masing-masing pihak, laki-laki dituntut untuk menjadi pencari nafkah sekaligus pemimpin dalam keluarga, sementara perempuan memikul tanggung jawab sebagai istri, yaitu menjalankan peran sebagai istri, mengelola urusan domestik, melahirkan, serta mendidik dan merawat anak sering kali dilakukan dalam situasi yang belum ideal secara fisik, mental, maupun ekonomi. Ketidaksiapan ini bisa menimbulkan konflik dalam hubungan keluarga, dan jika dibiarkan berlarut-larut, berisiko menimbulkan tekanan psikologis hingga gangguan depresi (Aini dkk, 2023). Disisi lain, remaja pada umumnya berada tahap perkembangan psikososial yang penting, yaitu tahap pencarian identitas versus kebingungan identitas, seperti yang dijelaskan oleh Erikson dalam teori tahap perkembangan. Ketika seorang remaja menikah muda, ia mungkin menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tahap perkembangan karena harus segera mengambil peran dewasa, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional dan kebingungan dalam peran. Dari segi fisik, seseorang pada fase ini telah menginjak usia dewasa. Namun secara mental, remaja umumnya belum siap menghadapi beban tanggung jawab yang rumit layaknya individu dewasa (Nadiah dkk, 2021). Masa transisi dari remaja ke dewasa muda kerap disertai dengan

beragam hambatan dan ujian kehidupan, salah satunya adalah kebutuhan untuk mengelola dan memahami perasaan terhadap identitas diri serta peran yang harus dijalankan dalam lingkungan sosialnya.

Menurut konsep perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson, tahap remaja memiliki peran penting dalam proses pembentukan jati diri, berlangsung antara usia 12 hingga 21 tahun seseorang berada dalam fase pencarian jati diri atau mengalami kebingungan dalam menentukan identitas dirinya (Rusuli, 2022). Kegagalan remaja dalam membentuk identitas diri pada tahap ini dapat mengakibatkan munculnya kebingungan terkait peran hidupnya. Sebagaimana menurut Purnawati (2023), masa remaja menempati fase transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, umumnya dimulai usia 12 atau 13 tahun dan berlanjut hingga usia 20-an. Intinya, periode ini merupakan tahap krusial dalam perjalanan tumbuh kembang seseorang. Oleh karena itu terdapat banyak remaja yang menikah muda kemudian mengalami perceraian (Maulana dkk, 2023).

Idealnya, masa remaja dimanfaatkan untuk menjalani tahapan penting dalam kehidupan, seperti melanjutkan studi ke perguruan tinggi atau mulai berkarier. Akan tetapi, sebagian remaja justru memilih untuk menikah di usia muda. Beberapa remaja putri mengambil keputusan untuk menikah setelah menjalin hubungan cinta cukup lama, dan biasanya langsung menikah setelah menamatkan pendidikan menengah, terutama jika pasangannya merasa siap melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan (Maulana dkk, 2023).

Menurut Duvall dan Miller (2016), ikatan pernikahan merupakan bentuk hubungan dan komunikasi yang paling dekat antara pria dan wanita, dimana interaksi tersebut bersifat personal dan cenderung diperhatikan. Dalam UU No.1 tahun 1974, pasal 7 ayat 1 menyebutkan bahwa pernikahan atau perkawinan boleh dilakukan jika pihak pria sudah memasuki usia 19 tahun dan pihak wanita sudah memasuki usia 16 tahun. Namun, saat ini telah terjadi pergantian UU No.16 tahun 2019 yang menyebutkan pernikahan semata dapat diperbolehkan ketika seorang pria serta wanita telah mencapai usia 19 tahun.

Pemerintah terus berusaha memberikan perlindungan terhadap perempuan di bawah umur guna mencegah pernikahan usia dini. Meskipun usia minimum dalam

menikah telah ditingkatkan menjadi 19 tahun untuk laki-laki dan perempuan melalui revisi UU Perkawinan pada tahun 2019, namun dampaknya terhadap penurunan angka pernikahan anak belum signifikan. Faktanya, setelah pemberlakunya UU tersebut, jumlah permohonan dispensasi nikah justru meningkat tajam. Tingginya angka dispensasi ini terus berlanjut hingga tahun 2022 (Budianto, 2024).

Pada tahun 2022, Jawa Timur tercatat sebagai daerah dengan proporsi tertinggi pernikahan dini pada remaja perempuan, yakni mencapai 1,43% (Santika, 2023). Berdasarkan data dari Pengadilan Tinggi Agama Surabaya, sepanjang tahun 2022 terdapat 15.486 permohonan dispensasi nikah yang terjadi di wilayah Jawa Timur. Lamongan yaitu kabupaten di Jawa Timur yang mempunyai angka pernikahan usia muda dan dispensasi nikah yang cukup tinggi. Pada tahun 2022 Kabupaten Lamongan menduduki peringkat ke-14 dalam dispensasi nikah di Jawa Timur. Meskipun tidak termasuk kedalam 5 besar, akan tetapi termasuk kedalam peningkatan pernikahan yang cukup tinggi di Jawa Timur. Kabupaten Lamongan mengalami peningkatan jumlah kasus perkawinan anak selama periode 2020 hingga 2022. Kondisi ini bertolak belakang dengan sejumlah wilayah lain seperti Kabupaten Malang, Jember, dan Mojokerto yang sebelumnya mencatat angka perkawinan anak cukup tinggi, namun kini justru mengalami turunnya jumlah kasus.

Tabel 1.1 Kabupaten/Kota dengan Jumlah Dispensasi Kawin Tertinggi di Jawa Timur Tahun 2022

No.	Kab/Kota	2020	2021	2022
1.	Kab. Malang	1783	1762	1455
2.	Jember	1442	1417	1395
3.	Kraksaan	1201	1214	1152
4.	Banyuwangi	963	994	877
5.	Lumajang	1046	903	856
6.	Bondowoso	1077	802	735
7.	Pasuruan	802	723	708
8.	Kediri	663	612	587
9.	Bojonegoro	618	608	532
10.	Tuban	577	564	516
11.	Situbondo	902	514	510
12.	Blitar	636	574	491
13.	Mojokerto	589	563	481
14.	Lamongan	426	426	462

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Pada awalnya, jumlah kasus perkawinan anak di Kabupaten Lamongan tahun 2019 tercatat sekitar 100 kasus. Namun, hingga akhir tahun 2022, angka tersebut mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai empat kali lipat.

Berdasarkan data dispensasi nikah kabupaten Lamongan periode tahun 2019-2024 sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data Dispensasi Nikah Kabupaten Lamongan

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2019	-	-	116
2020	48	378	426
2021	60	366	426
2022	61	401	462
2023	40	267	307
2024	32	190	222

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Pengajuan dispensasi pernikahan di Kabupaten Lamongan sebagian besar didominasi oleh remaja berusia 16 hingga 18 tahun, yang umumnya masih duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA). Faktor utama pengajuan dispensasi tersebut antara lain adalah kekhawatiran akan terjerumus dalam pergaulan bebas yang mengarah pada perbuatan zina, serta kasus kehamilan di luar nikah. Sebagian besar pengajuan ini didasari atas keinginan pribadi untuk menikah karena adanya hubungan cinta antara kedua belah pihak, bukan karena paksaan atau perjodohan dari orang tua (Sudjarwo, 2023). Alasan tersebut diperkuat dengan penelitian Lestari dkk (2022), faktor sosial seperti pergaulan bebas menjadi penyebab utama pengajuan dispensasi nikah di Lamongan, mencapai presentase tertinggi sebesar 29%. Hasil serupa juga ditemukan di penelitian Eriyanti (2022) yang mengatakan bahwa kehamilan diluar nikah sebagai alasan utama permohonan dispensasi nikah.

Data tersebut tertera di kabupaten Lamongan masih banyak remaja yang mengajukan dispensasi nikah. Dari kasus pernikahan muda dapat menimbulkan munculnya beberapa permasalahan baru, mulai dari meningkatnya angka perceraian dan banyaknya perempuan yang menjadi janda di usia muda. Terjadinya perceraian disebabkan karena konflik yang tidak bisa mereka selesaikan. Melihat kondisi emosional mereka yang menikah muda di nilai masih labil dan berdampak pada pertengkaran yang berakhir perceraian. Angka perceraian di Lamongan masih

cukup tinggi, Pengadilan Agama Kabupaten Lamongan tahun 2023 mencatat kasus perceraian sebanyak 2.634 permohonan cerai. Perkara perceraian ini didominasi cerai gugat atau perceraian oleh pihak perempuan sebanyak 1.932 (Badan Pusat Statistik Lamongan, 2023). Di Tahun 2022 merupakan tahun meningkatnya kasus pernikahan muda di Lamongan. Sehingga peneliti memfokuskan kasus pada tahun 2022 dimana saat ini usia pernikahan mereka yang menikah pada tahun 2022 yaitu 3 tahun pernikahan. Usia pernikahan memiliki dampak terhadap kualitas hidup rumah tangga. Masa tiga tahun pertama sering dianggap sebagai periode awal yang cukup rentan, karena pasangan suami istri masih berada dalam tahap adaptasi dan pembelajaran mengenai kepribadian masing-masing (Khosyi'ah & Jundan, 2020).

Pada umumnya remaja yang mengalami pernikahan muda akan merasakan kesulitan dan hambatan. Kesulitan yang dialami remaja dengan pernikahan muda berasal dari diri mereka sendiri. Mereka merasa kesulitan dalam mengelola kehidupan rumah tangga. Menikah di usia muda dapat berdampak pada kestabilan psikologis individu. Remaja yang menjalani pernikahan muda sering kali menghadapi tekanan emosional, konflik batin, serta beban psikologis yang berat, yang dapat memicu munculnya perasaan tidak bahagia, kebingungan, ketidaknyamanan, bahkan penyesalan (Pradana dkk, 2022). Hasil studi oleh Sonata dan Margareth (2014) menunjukkan perempuan yang menikah saat usia masih muda berisiko mengalami gangguan mental seperti rasa cemas berlebih, stres, depresi, mudah marah, dan gejala psikologis lain yang bersifat merugikan. Keadaan semacam ini turut menjadi salah satu faktor pendorong meningkatnya angka perceraian di Indonesia.

Kesejahteraan psikologis mencerminkan kapasitas seseorang untuk menerima dirinya secara utuh, membina interaksi sosial yang positif, serta menyesuaikan diri dan mengendalikan kondisi lingkungan sekitar (Ryff & Keyes, 1995). Kondisi ini dapat terganggu apabila individu mengalami emosi negatif yang berdampak pada menurunnya kemampuan menjalani aktivitas harian secara optimal, karena kesejahteraan psikologis melibatkan perpaduan antara emosi menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam diri seseorang (Yuliani dkk, 2023). Ryff & Keyes

(1995) beberapa aspek kesejahteraan psikologis termasuk penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Keterkaitan antara pernikahan di usia muda dan kesejahteraan psikologis tidak terlepas dari ketidakmatangan usia pasangan. Dalam dinamika rumah tangga, persoalan dan pertentangan merupakan hal yang lumrah. Namun, kurangnya kedewasaan pada pasangan muda sering kali membuat mereka kesulitan dalam menyelesaikan konflik secara bijaksana. Hal ini bisa memicu munculnya emosi negatif seperti kesedihan, kebingungan, hingga rasa menyesal (Aini dkk, 2023). Dampak dari pernikahan muda yaitu seperti menurunnya tingkat kesejahteraan psikologis yang disebabkan oleh adanya ketidakberdayaan karena harus mengurus rumah tangga, siksaan emosional yang tidak stabil dan konflik perekonomian yang memburuk. Meskipun terdapat banyak tekanan yang dirasakan oleh para perempuan yang menikah muda, mereka tetap dapat meningkatkan kesejahteraan psikologisnya (Renata & Huwae, 2024).

Tidak semua remaja putri yang menikah muda mengalami kesejahteraan psikologis yang baik. Beberapa dari mereka banyak yang mengalami masalah seperti depresi, stress, atau kecemasan akibat tekanan sosial, ekonomi, atau hubungan. Hal itu terjadi karena mereka menikah di umur yang tergolong masih muda sehingga mereka berada atau memasuki proses adaptasi dan penyesuaian diri yang tengah terjadi.

Remaja putri yang memasuki kehidupan pernikahan menghadapi tantangan dalam menjalani peran barunya. Agar transisi ini tidak menjadi beban psikologis, diperlukan kemampuan beradaptasi supaya harapan serta keperluan yang diharapkan tercapai secara baik. Menjalani kehidupan pernikahan bukan hal yang mudah, sebab proses membutuhkan adaptasi yang cukup (Putri dkk, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Pradana dkk (2020) terhadap tiga partisipan mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan mereka tergolong rendah. Sementara itu, literatur *review* oleh Bahriyah dkk (2021) mengungkapkan bahwa pernikahan pada usia dini berdampak negatif terhadap kondisi psikologis, ditandai dengan keluhan seperti sakit kepala, nyeri tubuh, depresi, dan rasa lelah berkepanjangan. Temuan

serupa juga diungkapkan oleh Widyadhara dan Putri (2021), yang menyatakan bahwa pernikahan usia muda dapat memicu gangguan psikologis seperti meningkatnya rasa cemas, tekanan mental, hingga perceraian.

Studi yang dilaksanakan oleh Rieuwpassa (2014) menunjukkan tidak adanya perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis maupun spiritual antara istri yang menikah di usia remaja dan istri menikah di masa dewasa awal. Kedua kelompok istri tersebut menunjukkan tingkat kesejahteraan yang tinggi dalam aspek psikologis dan spiritual. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh variabel lain, seperti dukungan dari orang tua, yang turut berperan dalam menjaga stabilitas mental dan spiritual, sehingga tidak tampak perbedaan signifikan antara kedua kelompok tersebut.

Davila dkk (1997) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai kesejahteraan psikologis yang rendah cenderung menghadapi interaksi penuh tekanan dengan pasangannya, yang pada akhirnya menurunkan kondisi psikologisnya. Contohnya, seorang istri dengan kondisi psikologis yang kurang baik akan cenderung menarik diri dari kehidupan rumah tangga, memicu ketegangan dalam hubungan, dan berujung pada pertengkaran dengan suaminya. Ketegangan tersebut kemudian dapat memperparah penurunan kesejahteraan psikologis istri.

Hal-hal yang berpengaruh pada psikologi seseorang berdasarkan Ryff (2008) adalah:

1. Dukungan sosial adalah tindakan yang memberikan dorongan kepada individu berdasarkan emosi positif orang terpenting pada hidupnya, khususnya anggota keluarga.
2. Kepribadian yang ramah, energik, dan mampu berhubungan baik dengan orang lain dapat menciptakan suasana hati yang positif.
3. Usia dianggap sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan kesejahteraan psikologis, di mana aspek ini cenderung meningkat seiring bertambahnya usia.
4. Jenis kelamin berhubungan secara tingkat kebahagiaan individu, perempuan biasanya menunjukkan skor tinggi pada ukuran fungsi sosial.

5. Status sosial ekonomi berhubungan dengan kondisi sosial seseorang, di mana mereka yang memiliki penghasilan lebih tinggi umumnya merasakan tingkat kebahagiaan yang lebih baik serta jarang mengalami tekanan psikologis.

Salah satu aspek yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja putri menikah di usia muda adalah keberadaan dukungan sosial. Bentuk dukungan ini dapat berupa motivasi, perhatian, penghargaan, bantuan nyata, maupun kasih sayang, yang berperan dalam menumbuhkan sikap positif terhadap diri sendiri serta lingkungan sekitar. Dukungan sosial juga berkontribusi dalam menciptakan rasa nyaman dan memperkuat stabilitas emosional dalam kehidupan pernikahan. Menurut Sarafino (2009), dukungan sosial dianggap penting karena merupakan kebutuhan dasar seseorang. Dukungan ini diartikan sebagai perasaan bahagia yang diperoleh individu, penghargaan atas perhatian yang diberikan, serta bantuan dalam menerima diri sendiri yang datang dari orang lain atau kelompok di sekitarnya.

Menurut Smith (1994), dukungan sosial meliputi bantuan berupa dorongan emosional, bantuan praktis, serta dukungan keuangan yang diperoleh dari lingkungan sosial. Sementara itu, Larocco (1987) menjelaskan dukungan sosial merupakan dukungan emosional yang berperan sebagai mediator dalam penyelesaian masalah. Dukungan sosial berperan penting dalam penyesuaian diri perempuan yang menikah pada usia muda. Dukungan sosial memberikan kontribusi positif terhadap kestabilan emosi, rasa tanggung jawab dalam hubungan pernikahan, serta kemampuan dalam menghadapi berbagai rintangan yang mungkin muncul. Dukungan ini memungkinkan perempuan untuk menjalani kehidupan rumah tangga secara lebih sehat dan terarah. Dengan dukungan yang cukup, proses adaptasi dapat berjalan lebih mulus sehingga remaja putri mampu mencapai kondisi sejahtera. Namun rendahnya dukungan sosial dan terhambatnya proses adaptasi juga menjadi masalah yang dapat menurunkan tingkat kesejahteraan psikologis remaja putri yang menikah muda. Bagi mereka yang menikah pada usia muda, dukungan sosial menjadi hal penting dalam meredam tekanan emosional, menyelesaikan konflik, dan menangani persoalan rumah tangga secara lebih efektif. Melalui dukungan ini, perempuan memperoleh kepercayaan diri, wawasan, serta

akses terhadap bantuan yang diperlukan dalam menghadapi persoalan pernikahan (Putri dkk, 2024).

Kesejahteraan psikologis seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat dukungan sosial yang diterimanya; makin besar dukungan sosial, kesejahteraan psikologis individu tersebut cenderung semakin baik (Ryff & Keyes, 1995). Dukungan sosial sendiri biasanya diartikan sebagai perasaan aman, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diperoleh dari orang lain atau kelompok tertentu (Sarafino & Smith, 2011). Setiap orang berpotensi menjadi sumber dukungan sosial, terutama mereka yang berada dalam lingkaran relasi sosial individu. Dukungan sosial mencerminkan pandangan seseorang terhadap kehidupannya yang membuatnya merasa disayangi, diperhatikan, dihormati, dan diterima sebagai bagian dari komunitas yang peduli. Bentuk dukungan ini bisa datang dari keluarga inti, lingkungan sekitar, maupun institusi sosial, serta dari kerabat atau sahabat yang berperan dalam membantu meringankan tekanan psikologis, khususnya dalam konteks kehidupan keluarga (Yuliani, 2023). Individu yang menikah di usia muda dan mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekelilingnya umumnya lebih mampu mengatasi persoalan dalam kehidupan rumah tangga. Pasangan muda sangat memerlukan keterlibatan sosial yang dapat memberikan semangat, pandangan yang membangun, serta bantuan emosional guna meringankan tekanan yang muncul dalam pernikahan (Al-Muti'ah dkk, 2021). Ada banyak variabel lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja putri yang menikah muda, seperti faktor ekonomi, pendidikan, usia pernikahan, dan lainnya. Tetapi dukungan sosial lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial dari keluarga, teman dan komunitas menjadi sangat penting pada konteks ini karena mereka dapat memberikan validasi sosial dan membantu remaja putri beradaptasi dengan peran baru mereka. Dukungan sosial yang bersifat positif berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang. Penelitian oleh Dinova (2016) menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya dukungan sosial yang diterima. Oleh karena itu, kehadiran dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap kondisi mental individu karena perannya yang krusial dalam kehidupan personal. Ketika individu memperoleh

dukungan yang cukup dari lingkungan sekitarnya, ia tidak merasa menghadapi tantangan hidup seorang diri dan dapat menjalani hari-harinya dengan lebih optimis. Dukungan ini juga membantu seseorang dalam merumuskan kembali arah hidup, menjalin relasi yang sehat, melakukan aktivitas yang bermakna, serta mengambil tanggung jawab penuh atas kehidupannya.

Hasil penelitian dari Purwaradietya (2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peranan krusial dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis di kalangan remaja. Temuan tersebut juga didukung oleh studi Azanedo dkk (2021) yang mengungkapkan terdapat korelasi kuat dukungan sosial para berbagai dimensi kesejahteraan psikologis, terutama dalam hal kepuasan hidup serta kualitas interaksi sosial. Dukungan dari lingkungan sosial terbukti mampu meredam dampak negatif tekanan hidup terhadap kondisi mental individu, serta berkontribusi dalam meningkatkan kualitas kesejahteraan mental (Costa dkk, 2012). Sosok-sosok penting seperti ibu, ayah, sahabat, maupun figur signifikan lainnya sering kali menjadi tempat bergantung bagi remaja, dan dukungan yang mereka berikan berpengaruh nyata terhadap peningkatan kesehatan psikologis (Taniguchi & Tompson, 2021).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Yuliani (2023) menemukan korelasi positif dukungan sosial dan tingkat kesejahteraan psikologis pada ibu rumah tangga yang bekerja di sektor industri batu bata. Dukungan sosial yang kuat membuat individu merasa dicintai, dihargai, diterima, dan didukung oleh lingkungan sekitarnya. Perasaan ini mendorong terciptanya ketenangan batin dan kebahagiaan, yang memungkinkan mereka menjalankan perannya secara optimal. Dalam kondisi tersebut, individu mampu menerima diri, menjalin relasi yang sehat dengan orang lain, menyesuaikan diri dengan lingkungan, menetapkan arah hidup, bersikap mandiri, serta terus berkembang secara pribadi.

Penelitian sebelumnya memang banyak yang membahas mengenai dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Namun, belum ada penelitian yang mengkaji dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja putri yang menikah muda di Kabupaten Lamongan. Keterbaruan penelitian ini yaitu mengidentifikasi dukungan sosial pada kesejahteraan psikologis remaja putri yang menikah muda.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja Putri Yang Menikah Muda di Kabupaten Lamongan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas perumusan masalah yang diajukan yaitu “Apakah terdapat Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja Putri Yang Menikah Muda di Kabupaten Lamongan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja Putri Yang Menikah Pada Usia Muda di Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini memiliki beberapa manfaat yakni:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian mengenai kesejahteraan psikologis dengan variabel-variabel yang memengaruhinya. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang Psikologi, khususnya pada cabang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial, sehingga dapat menjadi referensi bagi studi-studi serupa di kemudian hari.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek dalam memahami pentingnya kesejahteraan psikologis sehingga subjek dapat berpikir positif ketika menghadapi keadaan sulit yang dialami dalam kehidupan pernikahan sehingga mereka dapat menyelesaikan permasalahan dan tidak terpuruk dengan keadaan yang dialami.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan kajian selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja putri yang menikah muda, sehingga peneliti selanjutnya mampu mengembangkan penelitian dengan lebih baik.

c. Bagi Pembaca/Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pada masyarakat sekitar terkait pentingnya memberikan dukungan sosial pada mereka yang sedang dalam keadaan sulit agar mereka tetap bisa mengelola kesejahteraan psikologis dengan baik. Dan diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan mental dengan konteks pernikahan, terutama bagi mereka yang menikah pada usia muda.